

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi membuka gerbang untuk masuknya teknologi informasi dan komunikasi dari suatu negara ke negara lainnya. Dengan adanya globalisasi batasan geografis antar suatu negara dengan negara lain seolah-olah menjadi tidak ada.

Globalisasi memengaruhi segala aspek kehidupan, baik itu sosial, budaya, informasi, teknologi, ekonomi dan lain-lain. Salah satu yang dipengaruhi oleh globalisasi adalah ekonomi. Dengan adanya globalisasi maka akan memengaruhi kegiatan perekonomian suatu negara dan batasan antar negara seolah-olah menjadi tidak ada. Negara lain bebas memasukkan pengaruhnya ke negara lain melalui pertukaran barang, jasa, teknologi, modal dan sumber daya manusia. Hal ini membuat suatu negara harus melakukan kerjasama dengan negara lain dan menuntut mereka saling membuka diri dan bekerja satu sama lainnya.

Banyak terdapat efek yang ditimbulkan oleh adanya globalisasi di bidang ekonomi, salah satunya adalah terbentuknya pasar bebas dunia. Pasar bebas diartikan sebagai pasar dimana para penjual dan pembeli bebas memberikan pengaruh dan keputusan dalam perdagangan dan bisnis mereka. Untuk membendung pasar bebas yang ditimbulkan globalisasi tersebut, maka negara-

negara di dunia membentuk suatu aliansi ekonomi di regional mereka masing-masing. Misalnya dibentuknya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) yang dibentuk oleh kelompok negara Asia Tenggara, NAFTA dibentuk oleh kelompok negara-negara Amerika bagian utara dan sebagainya. Tujuannya tidak lain adalah bekerja sama antar sesama negara regional untuk membendung derasnya pasar bebas dunia.

Salah satu bentuk globalisasi di bidang ekonomi adalah masuknya modal asing ke suatu negara. Masuknya modal asing tersebut baik berupa investasi secara langsung pada sektor-sektor riil maupun masuk melalui sektor keuangan berupa surat berharga di pasar uang dan pasar modal yang ada di negara tersebut.

Di Indonesia sendiri, aliran modal asing masuk salah satunya melalui Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia itu sendiri merupakan pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka (UU No. 8 Tahun 1995). Efek atau surat berharga yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia tidak hanya sekedar saham perusahaan, namun juga berupa obligasi pemerintah atau swasta, reksadana dan lainnya.

Investor asing menanamkan modalnya pada perusahaan-perusahaan besar yang berpengaruh di Indonesia dalam jumlah besar dan berusaha memengaruhi

kebijakan yang ada di perusahaan tersebut. Hal ini dilakukan karena pasar modal Indonesia merupakan tujuan investasi yang menggiurkan bagi investor asing karena masuk dalam salah satu *emerging market* yang ada di dunia. Pasar modal di negara-negara yang termasuk dalam *emerging market* memberikan *risk premium* yang lebih tinggi daripada negara-negara yang termasuk dalam *development market* (Salomons & Grootveld, 2003) sehingga mampu memberikan *expected return* yang lebih tinggi pula.

Pertumbuhan pasar modal di Indonesia mengalami kenaikan yang sangat menggiurkan bagi investor. Indonesia yang merupakan salah satu negara yang masuk ke dalam kelompok *emerging market* mengalami kenaikan yang paling tinggi di antara pasar modal negara lainnya. Hal ini dapat dilihat dari gambar di bawah ini:

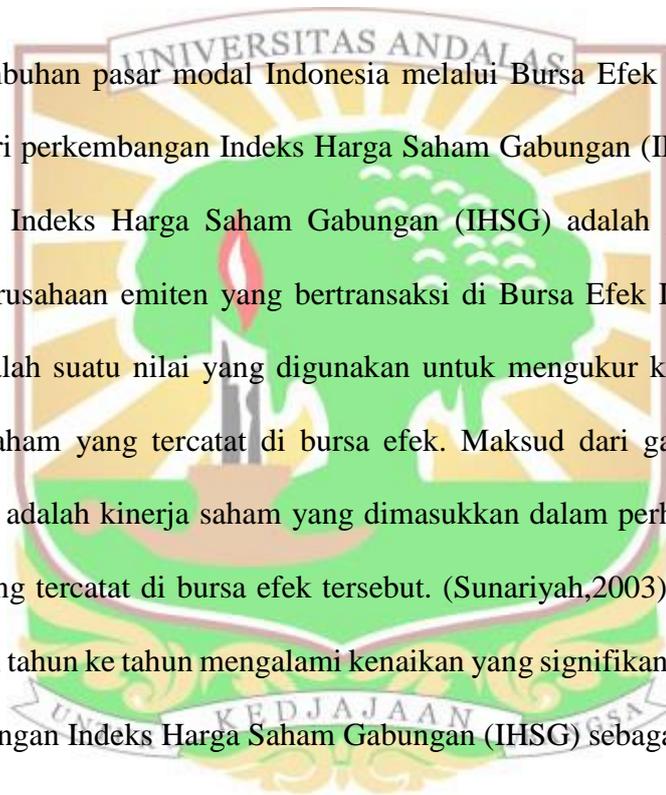


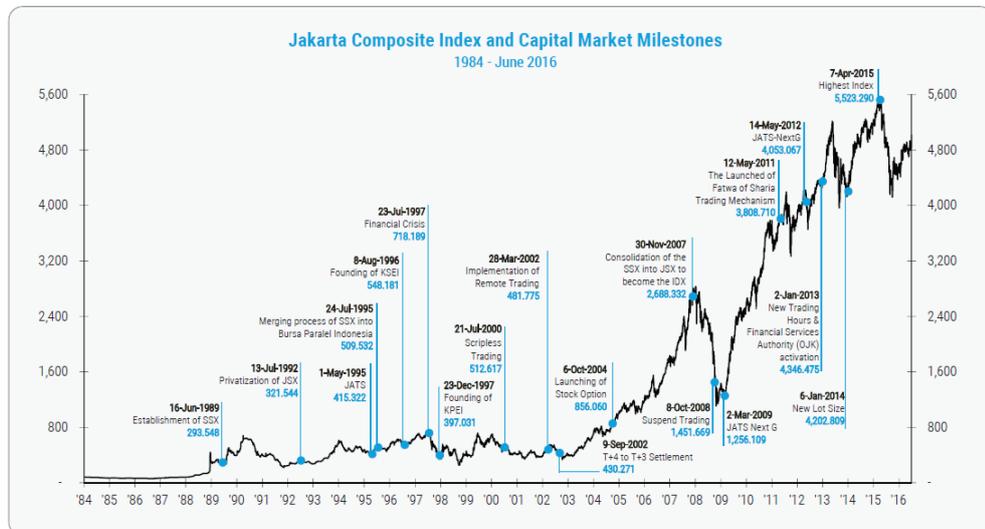
Sumber : Bursa Efek Indonesia 2016

Gambar 1.1. Pertumbuhan Bursa Efek Indonesia YTD 2016

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa pertumbuhan pasar modal Indonesia menempati pertumbuhan paling tinggi selama tahun 2016 dan diikuti oleh Thailand dan Filipina. Namun negara-negara maju seperti Cina dan Jepang mengalami penurunan pada pasar modalnya sendiri. Ini memberikan sedikit gambaran bahwa pertumbuhan pasar modal yang ada di negara *emerging market* lebih menggiurkan daripada negara maju.

Pertumbuhan pasar modal Indonesia melalui Bursa Efek Indonesia dapat dilihat dari perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari tahun ke tahun. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah gabungan harga saham perusahaan emiten yang bertransaksi di Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSG adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di bursa efek. Maksud dari gabungan seluruh saham ini adalah kinerja saham yang dimasukkan dalam perhitungan seluruh saham yang tercatat di bursa efek tersebut. (Sunariyah,2003). Perkembangan IHSG dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang signifikan. Dapat kita lihat perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai berikut:





Sumber: IDX Fact Book Tahun 2016

Gambar 1.2. Perkembangan IHSJ Tahun 1984 – Juni 2016

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSJ) mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Terlepas dari krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997-1998 yang membuat koreksi terhadap kenaikan IHSJ tersebut. Pada tahun 2008 juga terjadi koreksi kenaikan yang cukup dalam yang diakibatkan oleh krisis yang terjadi di Amerika Serikat yang dikenal dengan istilah *Subprime Mortgage*. Namun pasar modal Indonesia mampu bertahan dan bangkit melebihi penurunan yang terjadi dan cenderung naik sampai sekarang. Peningkatan pertumbuhan yang cenderung naik dari tahun ke tahun dan memiliki kenaikan yang lebih tinggi dibandingkan negara lainnya di dunia inilah yang membuat Indonesia menjadi incaran dari dana asing.

Dana asing yang masuk untuk berinvestasi di Indonesia bukanlah sedikit. Investor institusi asing biasanya memiliki dana yang besar untuk berinvestasi di Indonesia. Menurut Chandra (2010), investor institusi asing memiliki karakteristik kuat dalam pendanaannya, sehingga mereka mampu memimpin dalam pergerakan pasar karena mampu melakukan transaksi dalam jumlah yang besar. Investor asing juga memiliki karakter agresif dalam melakukan transaksi perdagangan di negara berkembang (Agarwal et al, 2008). Latar belakang inilah yang membuat dugaan bahwa investor asing akan memengaruhi volatilitas harga saham di pasar modal negara berkembang, termasuk Indonesia.

Banyaknya investor negara maju yang melakukan diversifikasi portofolio pada pasar modal di negara *emerging market*, membuat pasar modal yang ada di dunia saling terintegrasi satu sama lain. Kenaikan dan penurunan yang terjadi pada pasar modal yang ada di dunia menjadi sebuah sentimen bagi pasar modal yang lain. Biasanya pasar modal pada negara *development market* dijadikan sebagai patokan oleh negara yang tergolong dalam *emerging market*.

Fenomena integrasi antar pasar modal yang ada di dunia ini sebenarnya sudah banyak dipelajari sejak akhir dekade 80-an, khususnya setelah kejatuhan Wall Street pada tahun 1987. Sejak saat itu, beberapa ahli melakukan penelitian sejenis mengenai integrasi pasar modal ini di berbagai belahan dunia. Pada umumnya para ahli sepakat bahwa pasar modal yang ada di dunia akan saling

terikat satu sama lain. Biasanya pasar modal yang lebih besar akan memengaruhi pasar modal yang lebih kecil.

Hal ini dapat kita lihat dari fakta yang terjadi di lapangan, dimana kejatuhan pasar modal di suatu negara menimbulkan pengaruh pada pasar modal yang ada di negara lainnya. Fenomena jatuhnya bursa saham Amerika Serikat pada tahun 2008 yang diakibatkan oleh *Subprime Mortgage* berimbas pada rontoknya harga-harga saham yang ada di dunia, termasuk Indonesia. Walaupun pada akhirnya secara perlahan harga saham yang ada pada pasar modal di masing masing negara akan menyesuaikan dengan fundamental perusahaan.

Selain fakta yang ada di lapangan, banyak juga penelitian yang dilakukan di berbagai belahan dunia mengenai integrasi pada pasar modal yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Wong et al. (2004) pada negara yang termasuk dalam *emerging market* dengan menggunakan data mingguan indeks tahun 1981-2002 menemukan bahwa pasar modal di Amerika Serikat, Inggris dan Jepang memiliki keterkaitan pada beberapa negara di Asia yang termasuk dalam *emerging market*.

Penelitian yang dilakukan pada pasar modal Indonesia diteliti oleh Karim et al. (2009) pada bulan Juli 1998 sampai Desember 2007, didapatkan hasil bahwa adanya integrasi antara pasar modal dunia dengan pasar modal Indonesia. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa dalam jangka pendek bursa saham

Indonesia lebih cepat dalam memberikan respon terhadap guncangan yang terjadi pada bursa saham yang ada di Amerika Serikat dan Singapura dibandingkan guncangan yang terjadi pada bursa saham di Jepang dan Cina.

Penelitian serupa dilakukan oleh Hasibuan (2010) yang meneliti pada tahun 2001 sampai 2008 tentang pengaruh pasar modal dunia terhadap pasar modal Indonesia juga memberikan hasil yang hampir sama. Hasil yang didapatkan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pasar modal dunia dengan pasar modal di Indonesia. Bursa Amerika dan Korea Selatan memiliki korelasi yang signifikan dengan Bursa saham Indonesia.

Namun, terdapat hasil temuan yang sedikit berbeda dari penelitian yang telah dilakukan oleh Janakiraman dan Lamba (1998). Pada penelitian yang dilakukan pada periode tahun 1988-1996 untuk melihat hubungan interpendensi jangka pendek dan jangka panjang antara pasar saham Australia, Hongkong, Indonesia, Jepang, Malaysia, New Zealand, Singapura, Thailand dan Amerika Serikat, didapatkan hasil bahwa adanya pengaruh yang kuat antara pasar modal Amerika Serikat terhadap pasar modal lainnya kecuali pasar modal Indonesia. Namun tidak ada pengaruh dari pasar modal lain terhadap pasar modal Amerika Serikat.

Dari ketiga penelitian yang sudah dilakukan pada pasar modal di Indonesia, terdapat perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan tahun yang diteliti. Semakin terbaru penelitian yang dilakukan, semakin terlihat

integrasi antar pasar modal yang ada di dunia. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perbedaan tahun memengaruhi hasil yang didapatkan untuk melihat integrasi antar pasar modal yang ada di dunia.

Perbedaan hasil ini juga tidak terlepas dari perkembangan pasar modal yang semakin dinamis dan selalu bertumbuh mengikuti perkembangan zaman, semakin banyaknya investor yang sudah mengenal dan investasi di pasar modal, serta semakin berkembangnya teknologi dan informasi mengenai pasar modal yang ada.

Untuk itu perlunya penelitian yang lebih lanjut mengenai keterikatan dan integrasi antar bursa yang ada di dunia untuk melihat bagaimana hasil terbaru dari integrasi pasar modal dunia dengan pasar modal Indonesia. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana hubungan antar bursa saham yang dilihat dari hubungan indeks bursa saham global terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang ada di Indonesia.

Untuk melihat bagaimana pengaruh dari bursa saham global, pada penelitian ini digunakan bursa saham yang ada di 3 regional yaitu Amerika, Eropa dan Asia. Pada 3 regional tersebut akan diambil indeks saham yang sering dijadikan sebagai patokan dalam investasi di pasar saham. Pada regional Amerika diambil indeks DJIA dan S&P 500 karena indeks tersebut merupakan indeks utama pasar modal Amerika yang mewakili saham-saham perusahaan unggulan di bursa saham Amerika. Pada regional Eropa digunakan 3 indeks

yang berasal dari negara *development market* yaitu Inggris, Perancis dan Jerman. Indeks yang digunakan tersebut adalah Indeks FTSE 100, CAC 40 dan DAX. Indeks tersebut merupakan indeks utama yang ada di Eropa dan dijadikan sebagai patokan dalam perekonomian baik di masing masing negaranya maupun di Eropa. Pada regional Asia Pasifik digunakan indeks Hangseng yang mewakili bursa Hongkong, Nikkei 225 mewakili bursa Jepang, SSEI mewakili bursa Cina, STI mewakili bursa Singapura dan ASX mewakili bursa Australia. Indeks ini berasal dari negara maju di Asia Pasifik dan dijadikan patokan untuk indeks regional Asia Pasifik oleh investor. Dengan demikian indeks yang digunakan untuk melihat hubungan pasar modal global dengan pasar modal Indonesia adalah Indeks DJIA, S&P 500, FTSE 100, CAC 40, DAX, Hangseng, Nikkei 225, SSEI, STI, dan ASX 200.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian tertarik untuk meneliti Analisis Hubungan Indeks Harga Saham Global (DJIA, S&P 500, FTSE 100, CAC 40, DAX, Hangseng, Nikkei 225, SSEI, STI, dan ASX 200) dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hubungan indeks harga saham secara global dengan indeks harga saham gabungan.

2. Bagaimanakah hubungan indeks harga saham global secara parsial dengan indeks harga saham gabungan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah seperti yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan indeks harga saham secara global dengan indeks harga saham gabungan.
2. Untuk mengetahui hubungan indeks harga saham global secara parsial dengan indeks harga saham gabungan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris terhadap teori yang diuji mengenai hubungan saham global terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, dan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang serupa di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang bisa diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi investor, sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi para investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi saham di Bursa Efek Indonesia.
- b. Bagi analis efek, sebagai data tambahan dalam menyusun riset yang akan diterbitkan oleh analis efek yang akan disebarakan kepada investor.
- c. Bagi *Fund Manager*, sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun portofolio reksadana yang dikelola oleh para *fund manager*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk lebih memusatkan penelitian pada pokok permasalahan serta untuk mencegah terlalu luasnya pembahasan, maka ruang lingkup penelitian ini antara lain:

- d. Populasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang mewakili pasar modal Indonesia selama periode 2000-2016.
- e. Waktu pengamatan dalam penelitian ini adalah 16 tahun (2000-2016)
- f. Berdasarkan studi literatur, banyak faktor yang memengaruhi pergerakan IHSG, seperti hubungan dengan indeks lain, suku bunga, inflasi, nilai tukar mata uang dan sebagainya. Namun dalam penelitian ini difokuskan kepada faktor hubungan dengan indeks dari negara lain

yang memengaruhi pergerakan IHSG. Indeks yang dipakai dalam penelitian ini adalah indeks DJIA, S&P 500, FTSE 100, CAC 40, DAX, Hangseng, Nikkei 225, SSEI, STI, dan ASX 200 yang memengaruhi pergerakan IHSG.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan tesis ini, sesuai dengan pedoman penulisan proposal penelitian dan tesis yang ditetapkan oleh Program Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, maka sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

BAB I merupakan pendahuluan yang memuat tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan kerangka teori yang memuat tentang teori teori dan jurnal-jurnal yang relevan dengan tema dan objek penelitian.

BAB III merupakan metode penelitian yang memuat model dan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yang mana bab ini mengacu pada bab I dan sebagai acuan untuk penyusunan bab IV

BAB IV merupakan deskripsi dari objek penelitian dan memaparkan hasil serta pembahasan penelitian, bab ini membuat data data lapangan dan analisis

data, pembahasan diarahkan pada tujuan penelitian dan penyelesaian rumusan masalah.

BAB V merupakan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

